

INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Lailatul Khibdziyah¹, Bhennita Sukmawati², Arifah Nurhadiyati³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
lailatulkhibdziyah18@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk intervensi dini bersumberdaya keluarga pada perkembangan bahasa anak disabilitas intelektual di SD Muhammadiyah 1 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek satu anak disabilitas intelektual sedang di SD Muhammadiyah 1 Jember beserta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui intervensi berbasis keluarga dengan menggunakan media smartcard memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak, khususnya dalam merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Penggunaan smartcard membantu anak lebih fokus, tertarik pada kegiatan belajar, dan mampu memahami hubungan antara kata dan gambar secara konkret. Anak menunjukkan perkembangan dari hanya menyebutkan kata satu per satu menjadi mampu menyusun dua hingga tiga kata menjadi kalimat bermakna. Selain itu, suasana belajar di rumah menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Simpulan, bahwa intervensi dini berbasis keluarga dengan dukungan media visual seperti smartcard efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak disabilitas intelektual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga memperkuat interaksi emosional dalam keluarga serta memberikan alternatif strategi pembelajaran inklusif berbasis rumah yang aplikatif dan mudah diterapkan oleh orang tua.

Kata Kunci: Intervensi Dini, Smartcard, Disabilitas Intelektual

ABSTRACT

This study aims to describe the form of family-based early intervention on the language development of children with intellectual disabilities at Muhammadiyah 1 Elementary School in Jember. This study used a qualitative approach with a case study method, with one child with moderate intellectual disabilities at Muhammadiyah 1 Elementary School in Jember and his parents as subjects. The results showed that active parental involvement through family-based interventions using smartcards had a positive impact on children's language skills, particularly in combining words into simple sentences. The use of

smartcards helped children focus better, become more interested in learning activities, and understand the relationship between words and images concretely. Children showed progress from simply saying words one by one to being able to put two or three words together into meaningful sentences. Furthermore, the learning environment at home became more enjoyable and interactive, strengthening the emotional bond between parents and children. In conclusion, family-based early intervention supported by visual media such as smartcards is efficacious in improving the language skills of children with intellectual disabilities. This approach not only enhances linguistic skills but also strengthens emotional interactions within the family, providing an alternative, applicable, and home-based inclusive learning strategy that is easy for parents to implement.

Keywords: Early Intervention; Smartcards; Intellectual Disability

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan aspek krusial yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal, khususnya anak dengan disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kognitif secara optimal. Anak dengan disabilitas intelektual umumnya mengalami hambatan dalam proses belajar dan pemecahan masalah, yang ditunjukkan melalui beberapa karakteristik seperti kecepatan belajar yang lebih lambat, pola belajar yang tidak teratur, kesulitan perilaku adaptif, serta keterbatasan dalam memahami konsep abstrak (Ni'matuzahroh et al., 2021).

Disabilitas intelektual ditandai dengan tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata, yakni kurang dari 70, yang muncul sebelum usia 18 tahun serta disertai gangguan fungsi adaptif. *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-V) mengklasifikasikan disabilitas intelektual ke dalam empat kategori, yaitu: (1) disabilitas intelektual ringan (IQ 55–70), (2) sedang (IQ 40–55), (3) berat (IQ 25–40), dan (4) sangat berat (IQ di bawah 25) (*American Psychiatric Association*, 2013). Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan disabilitas intelektual adalah keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Bahasa memiliki peran penting dalam proses komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sebagai bagian dari lingkungan belajar yang suportif sangat diperlukan untuk membantu perkembangan bahasa anak. Meskipun memiliki keterbatasan dalam proses belajar, kemampuan anak dengan disabilitas intelektual masih dapat ditingkatkan melalui intervensi pendidikan dan pelatihan yang tepat (Desriyani et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Jember, ditemukan bahwa anak dengan disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam aspek bahasa reseptif. Anak cenderung hanya menirukan kata tanpa memahami makna maupun struktur kalimat. Mereka juga merespons secara lambat, membutuhkan pengulangan, serta sangat bergantung pada bantuan orang lain. Anak masih berada pada tahap awal membaca dan menulis, dengan kemampuan yang terbatas pada pengenalan huruf dan suku kata, serta kosakata yang sempit. Selain itu, mereka memiliki rentang perhatian dan daya ingat yang singkat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan intensif dalam penyelesaian tugas sederhana, yang menegaskan peran aktif orang tua dalam membantu anak meningkatkan kemampuan merangkai kata menjadi kalimat secara bermakna.

Data lapangan turut memperkuat bahwa anak dengan hambatan intelektual memerlukan intervensi khusus. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Dra. Festa Yumpi R., M.Si. di Cahaya Nurani Resource Center pada 8 Desember 2021, diketahui bahwa seorang anak mengalami global developmental delay yang mencakup aspek bahasa, motorik halus, motorik kasar, kognitif, serta sosial emosional. Tingkat perkembangan anak tersebut setara dengan usia tiga tahun, meskipun secara kronologis telah berusia enam tahun. Selain itu, hasil asesmen IQ yang dilakukan pada 2 November 2024 menunjukkan bahwa anak tersebut berada pada kategori kemunduran mental sedang dengan skor IQ 47 berdasarkan skala Binet. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk intervensi dini yang bersumber daya keluarga pada anak dengan disabilitas intelektual dalam merangkai kata menjadi kalimat.

Intervensi dini merupakan strategi penting dalam mendukung perkembangan anak sejak usia dini, yang bertujuan untuk mendeteksi dan menangani hambatan perkembangan melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga, pendidik, serta tenaga profesional. Intervensi dini dapat dilakukan secara institusional maupun berbasis keluarga (*family-centered intervention*). Dalam konteks ini, konsep *Family Quality of Life (FQoL)* menjadi relevan, yang mencakup lima aspek utama, yaitu: (a) interaksi keluarga (*family interaction*), (b) pengasuhan anak (*parenting*), (c) kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), (d) dukungan disabilitas (*disability-related support*), dan (e) kesejahteraan materi (*material well-being*) (Novembli, 2015).

Pendampingan orang tua merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung proses perkembangan anak, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional. Menurut Ahmadi, (2007), keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi. Orang tua baik ibu atau ayah merupakan figur utama yang memperkenalkan anak pada lingkungan dan nilai-nilai dasar kehidupan. Dalam konteks pendidikan anak kebutuhan khusus, pendampingan orang tua mencakup berbagai kegiatan seperti mendampingi belajar di rumah, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang

kondusif dan menyenangkan. Namun, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut secara optimal karena berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, pemahaman, dan akses terhadap media pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, proses pendampingan menjadi kurang efektif. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pada anak di SD Muhammadiyah 1 Jember belum optimal, meskipun anak tersebut memiliki keterbatasan intelektual. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengalami kendala dalam proses pendampingan dalam merangkai kata menjadi kalimat.

Pendampingan akan lebih efektif apabila didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, anak dengan disabilitas intelektual cenderung lebih responsive terhadap media visual dibandingkan media abstrak. Oleh karena itu, media *smartcard* merupakan salah satu alat bantu pembelajaran berbentuk kartu visual yang dirancang secara sederhana dan menarik. Setiap kartu menampilkan gambar dan kata atau frasa yang dapat dirangkai menjadi satuan kalimat. Penggunaan media visual seperti *smartcard* dinilai efektif bagi anak dengan disabilitas intelektual karena mereka cenderung lebih mudah memahami informasi konkret dibandingkan dengan abstrak. Maryanti et al., (2022) menyatakan bahwa anak disabilitas intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis visual yang konkret dan mudah dipahami. Kartu bergambar dalam *smartcard* memfasilitasi anak untuk mengaitkan visual dengan makna kata, sehingga membantu memperkuat pemahaman bahasa secara bertahap.

Smartcard dirancang untuk memudahkan anak memahami kata, gambar, dan struktur kalimat secara sederhana melalui pembelajaran taktil yang melibatkan aktivitas melihat, menyentuh, dan menyusun. Pendekatan ini penting karena anak dengan disabilitas intelektual memiliki rentang perhatian yang pendek dan memerlukan rangsangan multisensorik (visual, kinestetik, dan taktil). Bentuknya yang fleksibel dan mudah dibawa memungkinkan media ini digunakan di berbagai konteks, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat memanfaatkannya dalam kegiatan belajar, seperti permainan merangkai kata, pengenalan kosakata, maupun pembentukan struktur kalimat sederhana. Asmara et al., (2021) menegaskan bahwa penggunaan *smartcard* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme anak, serta menarik perhatian mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses intervensi dini pada anak dengan disabilitas intelektual di SD Muhammadiyah 1 Jember? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk intervensi dini yang bersumber daya keluarga pada anak dengan disabilitas intelektual di SD Muhammadiyah 1 Jember. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga berbasis media *smartcard* yang dirancang secara visual dan taktil serta orang tua juga dapat memanfaatkan teknologi dengan memindai kode QR yang terhubung ke aplikasi canva, sehingga anak dapat belajar

dengan cara yang lebih menarik dan tidak mudah merasa bosan saat menggunakan kartu. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Luar Biasa, khususnya dalam memperkuat konsep *Family Quality of Life (FQoL)* dan pendekatan *family-centered intervention* dalam konteks pendidikan inklusif. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis keluarga, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan intervensi berbasis teknologi yang adaptif untuk meningkatkan kemampuan anak disabilitas intelektual dalam merangkai kata menjadi kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan bentuk intervensi dini yang bersumber daya keluarga pada anak dengan disabilitas intelektual di SD Muhammadiyah 1 Jember terhadap kemampuan anak disabilitas intelektual dalam merangkai kata menjadi kalimat. Subjek penelitian terdiri atas satu anak dengan hambatan intelektual sedang yang merupakan siswa kelas I SD Muhammadiyah 1 Jember, serta orang tua yang terlibat langsung dalam proses pendampingan di rumah. Penelitian dilaksanakan di lingkungan rumah sebagai konteks alami pembelajaran berbasis keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi anak dan orang tua selama proses pembelajaran menggunakan *smartcard*, sedangkan wawancara dilakukan dengan orang tua dan hasil asesmen psikolog untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang anak, proses pendampingan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi meliputi hasil asesmen psikolog, foto kegiatan, jurnal harian orang tua, dan catatan hasil intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi antar sumber. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi subjek, koordinasi dan pelatihan kepada orang tua mengenai penggunaan media *smartcard*, pelaksanaan intervensi rutin di rumah, observasi lanjutan terhadap perkembangan anak, wawancara evaluatif, serta analisis dan penarikan kesimpulan deskriptif mengenai efektivitas pendampingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak merangkai kata menjadi kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai intervensi dini berbasis sumber daya keluarga pada perkembangan bahasa anak dengan

disabilitas intelektual di SD Muhammadiyah 1 Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam pembelajaran berbasis rumah. Orang tua melaksanakan pendampingan melalui penciptaan rutinitas belajar di rumah, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan belajar, serta penggabungan metode bermain dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Poston et al., (2003) dalam Ghaleb H. Alnahdi yang menekankan indikator penting dalam *Family Quality of Life* (FQoL) versi 2005. Indikator tersebut meliputi: (a) Interaksi keluarga melalui keterlibatan aktif orang tua selama sesi pendampingan, baik dalam menyediakan waktu belajar, menciptakan suasana menyenangkan, maupun mendorong partisipasi anggota keluarga lain. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat menentukan keberhasilan akademik dan sosial anak, (b) Aspek pengasuhan (*parenting*), di mana orang tua memberikan stimulasi bahasa secara konsisten melalui aktivitas harian, seperti mengenal gambar, menyebutkan kata, dan merangkai kalimat sederhana. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa mikrosistem keluarga merupakan lingkungan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk aspek bahasa. Aktivitas berbasis rumah menciptakan pengalaman belajar kontekstual dan berulang, sebagaimana dikemukakan Sari et al., (2025) bahwa rutinitas belajar bersama orang tua dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik anak, (c) Kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), di mana orang tua menciptakan suasana belajar yang hangat, bebas tekanan, serta menyisipkan permainan edukatif seperti tebak kata. Suasana emosional yang kondusif membuat anak merasa nyaman sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif, (d) Dukungan terkait disabilitas (*disability-related support*), yaitu orang tua menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan kognitif anak dengan menyesuaikan metode pembelajaran melalui bantuan verbal, pengulangan, serta penggunaan media visual. Dalam penelitian ini, media *smartcard* digunakan untuk memfasilitasi anak dalam mengenali kata dan gambar sehingga mempermudah penggabungan kata menjadi kalimat, (e) Kesejahteraan material (*material well-being*), di mana orang tua berupaya menyediakan media pembelajaran sederhana seperti kartu gambar dan jurnal catatan harian untuk memantau perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, rumah menjadi ruang utama untuk menciptakan interaksi positif yang mendukung keterampilan bahasa anak respons positif, semangat belajar, dan pengenalan urutan berpikir secara logis melalui media yang menarik secara visual dan taktil, di mana orang tua menyampaikan dalam wawancara bahwa meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, suasana hati anak, atau kesulitan dalam konsistensi pendampingan, dari hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa media *smartcard* membantu anak dalam mengenali kata dan merangkai kalimat karena bentuknya yang menarik secara visual dan mudah digunakan. Orang tua juga melaporkan bahwa interaksi selama kegiatan

belajar di rumah menjadi lebih positif dan menyenangkan. Selain itu, anak menunjukkan respons yang antusias terhadap media dan kegiatan belajar, dan fokus perhatian selama proses intervensi berlangsung, oleh karena itu orangtua menyarankan agar program seperti ini dapat diperluas cakupannya, diberikan pelatihan lanjutan, serta dikembangkan ke dalam bentuk digital interaktif agar lebih adaptif terhadap kebutuhan anak, lebih fleksibel digunakan di rumah, dan tetap menjaga keterlibatan antara pembelajaran sekolah dengan intervensi berbasis keluarga.

Media *smartcard* dipilih karena menyajikan kata dan gambar secara visual konkret. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, sehingga penggunaan media visual membantu mengenali hubungan antara gambar dan kata. Hal ini sesuai dengan Kurniawan & Maulidya & Atmojo (2020) yang menyatakan bahwa *smartcard* dapat memperjelas konsep bahasa melalui kombinasi visual dan taktil sehingga memudahkan pemahaman struktur kalimat. Pendampingan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan kosa kata, merangkai dua kata, hingga pembentukan kalimat sederhana dengan pola Subjek–Predikat–Objek. Proses pengulangan dilaksanakan dalam suasana menyenangkan agar anak lebih mudah mengingat. Hasilnya, anak mampu menyusun kalimat sederhana, misalnya “saya makan coklat”, “ibu memasak ayam goreng” “ayah mencuci mobil” dan mengolaborasi kata yang ada. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan intervensi berbasis rumah yang melibatkan orang tua secara langsung, bukan hanya oleh guru di sekolah. Strategi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas keluarga secara berkelanjutan.

Tabel 1.
Instrumen Observasi Pendampingan Orang Tua

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Dukungan Keluarga (<i>Family Interaction</i>)	Orangtua terlibat aktif dalam mendampingi anak selama proses intervensi	Bagaimana bentuk pendampingan yang Bapak/Ibu lakukan selama kegiatan intervensi bahasa anak di rumah?	Saya mendampingi anak setiap sore sekitar 20 menit dengan menggunakan <i>smartcard</i> . Saya membantu anak mengenali gambar, menyebutkan kata, dan menyusun kata menjadi kalimat

				sederhana.
		Keterlibatan anggota keluarga lain dalam mendukung perkembangan anak	Apakah ada anggota keluarga lain yang turut serta dalam proses belajar anak di rumah? Bagaimana bentuk keterlibatannya?	Ya, kakak sepupu kadang ikut menemani
2.	Pengasuhan Anak (Parenting)	Orang tua memberikan stimulasi bahasa melalui aktivitas harian	Dalam aktivitas harian, bagaimana Bapak/Ibu memberikan stimulasi bahasa kepada anak?	Saya sering mengajak anak berbicara saat aktivitas harian seperti makan atau bermain, misalnya menyebut nama benda atau makanan yang digunakan.
		Orang tua menggunakan pendekatan visual atau konkret untuk mengenalkan kata dan gambar	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media tertentu seperti gambar atau kartu kata dalam mengenalkan bahasa kepada anak? Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?	Ya, saya menggunakan smartcard dengan menunjukkan gambar, menyebutkan nama gambar, lalu meminta anak mengulang. Setelah itu, saya bantu anak menyusun kata menjadi kalimat.
3.	Kesejahteraan Emosional (Emotional Well-being)	Orang tua menjaga suasana emosional yang positif saat mendampingi anak	Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan saat belajar di rumah?	Saya selalu memberi pujian setiap kali anak berhasil dan tidak memaksa jika anak tampak lelah. Saya juga memberi jeda dengan bermain sebentar.
		Orang tua mengajak anak bermain sambil belajar untuk memperkuat	Apakah Bapak/Ibu pernah melibatkan anak dalam permainan seperti tebak kata	Saya sering menyuruh menirukan menyebutkan nama benda dan

		ikatan emosional	atau menyusun gambar menjadi kalimat? Bagaimana reaksi anak terhadap kegiatan tersebut?	saya suruh menyebutkan kembali secara berulang
4.	Dukungan Disabilitas (<i>Disability-related Support</i>)	Orang tua memahami karakteristik kebutuhan anak dan menyesuaikan cara intervensi	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan cara membimbing anak dalam belajar bahasa sesuai dengan kebutuhannya?	Saya menggunakan cara yang sederhana, memberi contoh langsung, dan mengulang kata dengan sabar agar anak mudah memahami.
		Orang tua memberikan arahan atau bimbingan langsung dalam menyusun kata menjadi kalimat	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing anak untuk menyusun kata menjadi kalimat sederhana di rumah? Apakah ada cara khusus yang digunakan?	Saya mulai dengan dua kata, misalnya “memasak ayam goreng”, lalu secara bertahap menambah kata agar menjadi kalimat. Saya bantu menunjuk gambar sambil menyebut kata-kata tersebut.
5.	Kesejahteraan Materi (<i>Material Well-being</i>)	Orang tua menyediakan media belajar sederhana yang menunjang kemampuan bahasa anak	Apa saja alat bantu atau media yang Bapak/Ibu siapkan untuk mendukung pembelajaran bahasa anak di rumah?	Sebelum smartcard, saya membelikan media puzzle poster gambar dan kartu gambar
		Orang tua mencatat atau memantau perkembangan kemampuan bahasa anak	Apakah Bapak/Ibu memiliki catatan khusus atau cara tertentu untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa anak selama intervensi?	Hanya jurnal harian yang sampean berikan

Berikut instrumen wawancara orang tua :

A. Identitas Orang Tua

1. Nama :
2. Tanggal wawancara : Selasa, 08 Juli 2025

B. Tujuan Wawancara

Mengetahui pengalaman orang tua selama mendampingi anak. Respon terhadap penggunaan smartcard, serta perubahan yang dirasakan setelah intervensi.

C. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara:

Berdasarkan hasil wawancara orang tua, ketika ditanya *“Apakah anak pernah mengikuti terapi atau intervensi sebelumnya?”* orang tua menjelaskan bahwa anak pernah mengikuti terapi saat masih di PAUD dan TK. Pada pertanyaan *“Siapa yang paling sering membantu Ibu/Bapak dalam mendampingi anak di rumah?”* orang tua menyebutkan bahwa sebelum nenek anak meninggal, nenek merupakan pihak yang paling sering membantu, namun setelah itu peran tersebut digantikan oleh kakak sepupu. Menjawab pertanyaan *“Apa saja tantangan yang Ibu/Bapak hadapi saat mendampingi anak belajar di rumah?”* orang tua menyampaikan bahwa anak sering kali sulit fokus, cepat merasa bosan, dan kadang menolak ketika diminta belajar. Ketika ditanya *“Apakah Ibu/Bapak memiliki rutinitas belajar di rumah bersama anak?”* orang tua menjelaskan bahwa kegiatan belajar biasanya dilakukan saat anak memiliki pekerjaan rumah, tetapi anak sering menolak hingga menangis atau mengalami tantrum. Pada pertanyaan *“Apakah Ibu/Bapak pernah menggunakan media visual seperti kartu bergambar sebelumnya?”* orang tua menjawab bahwa mereka pernah menggunakan media seperti puzzle, poster gambar, dan kartu gambar, namun penggunaannya tidak dilakukan secara rutin.

Selanjutnya, ketika ditanya *“Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak mendampingi anak belajar menggunakan smartcard?”* orang tua mengungkapkan bahwa media smartcard sangat membantu karena anak lebih tertarik dengan gambar berwarna, sehingga orang tua lebih mudah menjelaskan kata-kata baru. Pada pertanyaan *“Apa saja perubahan yang terlihat pada anak setelah menggunakan media ini?”* orang tua menyatakan bahwa anak mulai mampu menyusun dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana. Menjawab pertanyaan *“Bagaimana respon anak terhadap kegiatan belajar dengan smartcard?”* orang tua mengatakan bahwa anak menunjukkan respon positif karena menyukai gambar dan warna pada media tersebut. Adapun pada pertanyaan *“Apa saja kesulitan yang Ibu/Bapak alami selama proses pendampingan?”* orang tua menjelaskan bahwa kesulitannya muncul ketika anak sedang tidak bersemangat belajar atau lebih memilih bermain gawai.

Ketika ditanya *“Apakah Ibu/Bapak ingin terus menggunakan media smartcard setelah program ini berakhir?”* orang tua menegaskan bahwa mereka ingin terus menggunakan media tersebut karena membantu anak belajar dengan cara yang

lebih mudah dan menyenangkan. Pada pertanyaan “*Apa saran Ibu/Bapak untuk program semacam ini agar lebih efektif?*” orang tua menyarankan agar program disertai panduan yang lebih lengkap bagi orang tua serta contoh variasi permainan agar anak tidak cepat bosan. Terakhir, pada pertanyaan “*Bagaimana Ibu/Bapak menggambarkan kemampuan anak dalam merangkai kata menjadi kalimat selama ini?*” orang tua menyampaikan bahwa sebelum menggunakan *smartcard*, anak hanya mampu menyebutkan kata satu per satu, namun setelah program pendampingan berlangsung, anak sudah mulai mampu membuat kalimat sederhana seperti “saya makan coklat.”

Berikut Instrumen Program Pelatihan Intervensi Bersumberdaya Keluarga Latar Belakang

Program ini disusun untuk membantu orang tua anak dengan disabilitas intelektual dalam memberikan stimulasi bahasa, khususnya dalam merangkai kata menjadi kalimat. Intervensi berbasis keluarga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menjadi fasilitator utama dalam pembelajaran anak.

Tujuan

Melatih orang tua menggunakan media *smartcard* untuk media pembelajaran. Menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan di rumah dengan media *smartcard*

Sasaran Program

Orang tua :

Anak inisial AS :

Materi Pelatihan

Hari	Tema dan Materi	Aktivitas Utama	Tujuan
1	Pengenalan Media Smartcard	Mengenalkan gambar dan kata di kartu	Orang tua dan anak mengenal media <i>smartcard</i>
2	Mengenal Kata Kerja(memasak,mencuci,makan)	Permainan tebak kata kerja	Anak mengenali kosa kata kerja
3	Merangkai 2 kata (contoh: saya makan)	Merangkai objek+predikat	Anak memahami pola kalimat sederhana
4	Merangkai 3 kata (contoh: ibu memasak ayam goreng)	Merangkai subjek+predikat+objek	Anak mulai merangkai kalimat lengkap
5	Latihan variasi kalimat	Latihan membuat berbagai kalimat	Anak berlatih merangkai beberapa kalimat dari kartu tersebut
6	Evaluasi & Refleksi	Anak merangkai kalimat tanpa bantuan	Evaluasi dan refleksi orang tua

Durasi Dan Waktu Pelaksanaan

Durasi program : 1 minggu

Frekuensi : 6 sesi

Durasi sesi : $\pm$ 15 menit/ sesi

Langkah-Langkah Penggunaan

A. Pengenalan Kartu (Hari 1)

1. Duduk bersama anak di tempat yang tenang
2. Tunjukkan satu kartu, sebutkan gambarnya, bacakan katanya
3. Ajak anak meniru menyebutkan kata yang dipilih
4. Ulangi hingga anak mengenali kartu

B. Latihan Kosa Kata (Hari 2)

1. Tunjukkan beberapa kartu
2. Minta anak menyebutkan kata kerja (memasak, makan, mencuci)
3. Bermain tebak gambar(coba tunjuk mana kata makan)

C. Merangkai 2 Kata Menjadi Kalimat (Hari 3)

1. Pilih 2 kartu (contoh: saya + makan)
2. Letakkan di meja, minta anak merangkai dengan benar
3. Ucapkan bersama (saya makan)
4. Ulangi dengan kata yang berbeda

D. Merangkai 3 kata Menjadi Kalimat (Hari 4-5)

1. Siapkan 3 kartu: subjek + predikat + objek (contoh: saya makan coklat)
2. Bimbing anak merangkai kartu sesuai urutan
3. Lalu baca bersama-sama, ajak anak menirukan

Contoh kalimat:

- a. Ibu memasak ayam goreng
- b. Ayah mencuci mobil
- c. Saya makan coklat

E. Evaluasi Tanpa Bantuan (Hari 6)

1. Berikan kartu yang sudah diacak
2. Ajak anak merangkai kalimat tanpa bantuan
3. Jika anak mengalami kesulitan, beri bantuan
4. Jika anak berhasil merangkai tanpa bantuan beri pujian / reward

Strategi dan Pendekatan

- A. *Home-Based Learning*: kegiatan dilakukan di rumah dengan pendampingan orang tua.
- B. Model Visual: penggunaan gambar, warna, dan tulisan besar dalam media smartcard.
- C. Repetisi Bermakna: latihan berulang yang menyenangkan.
- D. *Positive Reinforcement*: pujian, stiker, atau hadiah kecil saat anak berhasil menyusun kalimat.

Evaluasi dan Refleksi

- A. Evaluasi Harian: catatan harian orang tua tentang respons anak.

- B. Evaluasi Mingguan: uji coba merangkai kalimat tanpa bantuan.
- C. Refleksi Orang Tua: diskusi untuk mengetahui perubahan dan hambatan.

Indikator Keberhasilan

- A. Anak dapat menyebutkan kata (subjek, predikat, objek)
- B. Anak mampu merangkai kalimat sederhana dengan bantuan media.
- C. Orang tua aktif dalam mendampingi anak.

Alat dan Media

- A. Media utama: Smartcard bergambar
- B. Kartu evaluasi dan jurnal harian orang tua
- C. Poster urutan kalimat (subjek–predikat–objek)
- D. Alat tulis (jika perlu)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan terhadap satu subjek anak disabilitas intelektual sedang di SD Muhammadiyah 1 Jember dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga yang dilakukan oleh orang tua melalui media *smartcard* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan bahasa anak disabilitas intelektual, khususnya dalam merangkai kata menjadi kalimat. Peran aktif orang tua menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, fleksibel, dan sesuai karakteristik anak. Media *smartcard* yang bersifat visual dan konkret membantu mempermudah anak memahami makna kata dan hubungan antar kata. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat pada aspek bahasa anak, tetapi juga memperkuat interaksi emosional dalam keluarga. Dengan demikian, intervensi berbasis keluarga melalui media sederhana dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inklusif yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta
- Asmara, N. A., Pratama, T. Y., & Utami, Y. T. (2021). Penggunaan Media Smartcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf pada Anak Tunarungu. *Jurnal Unik*, 6(1), 13-18. <https://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i1.11868>
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of Parents in Children with Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *Nurseline Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>
- Maryanti, D., Febiana, F., & Aini, S. N. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan dalam Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*. Penerbit Pendidikan Inklusif. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Di-ksus-BG-HI.pdf>

- Maulidya, H., & Atmojo, M. E. (2024). Efektifitas Smart Card dalam Transportasi Publik Trans Jogja. *Jisip-Unja*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v8i2.32335>
- Ni'matuzahroh, N., Yuliani, S. R., Soen, S., & Mein-Woei, M. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Umm Press. https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_dan_Intervensi_Pendidikan_Anak.html?id=vDpTEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Novembli, M. S. (2015). Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar(Studi Kasus di SD Negeri 03. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(1)
- Poston, D., Turnbull, A., Park, J., Mannan, H., Marquis, J., & Wang, M. (2003). Family Quality of Life: A Qualitative Inquiry. *Mental Retardation*, 41(5), 313–328. [https://doi.org/10.1352/0047-6765\(2003\)41<313:FQOLAQ>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/0047-6765(2003)41<313:FQOLAQ>2.0.CO;2)
- Sari, F. R., Sa'adah, E. L., & Rahman, T. (2025). Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Tuna Daksa di SLB Yasmin Sumenep. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 124–138. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1895>